

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202284568, 7 November 2022

Pencipta

Nama : **Rosnely, Siti Zulfa Yuzni dkk**
Alamat : Jl. Sesar No 60 A Medan, Kel. Sidoejo Hilir, Kec. Medan Tembung, Medan, SUMATERA UTARA, 20222
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **LPPM Universitas Negeri Medan**
Alamat : Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, Kotak Pos 1589, Kode Pos 20221, Telp. (061) 6613365, Fax. (061) 6614002 / 6613319, Medan, SUMATERA UTARA, 20221
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**
Judul Ciptaan : **PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN PELATIHAN PENERAPAN KURIKULUM PROTOTIPE DI SEKOLAH**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 7 November 2022, di Medan

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000400312

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

LAMPIRAN PENCIPTA

No	Nama	Alamat
1	Rosnely	Jl. Seser No 60 A Medan, Kel. Sidoejo Hilir, Kec. Medan Tembung
2	Siti Zulfa Yuzni	Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, Kotak Pos 1589, Kode Pos 20221, Telp. (061) 6613365, Fax. (061) 6614002 / 6613319
3	Yuniarto Mujisusatyo	Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, Kotak Pos 1589, Kode Pos 20221, Telp. (061) 6613365, Fax. (061) 6614002 / 6613319
4	Darwin	Jl. Willem Iskandar / Pasar V, Medan, Sumatera Utara, Indonesia, Kotak Pos 1589, Kode Pos 20221, Telp. (061) 6613365, Fax. (061) 6614002 / 6613319



Bidang Fokus Penelitian: Manajemen Pendidikan

Tema Penelitian: Pendidikan

TEMUAN PENELITIAN PRODUK TERAPAN



MODEL MANAJEMEN PELATIHAN PENERAPAN KURIKULUM PROTOTYPE DI SEKOLAH

Dr. Rosnelli, MPd.	NIDN 0020106205
Siti Zulfa Yuzni, ST., M.Si	NIDN 0003027006
Dr. Yuniarto Mudjisusatyo, MPd.	NIDN 0004066507
Dr. Darwin, MPd	NIDN 0031126471

Penelitian ini dibiayai
Dana Badan Layanan Umum (BLU) Universitas Negeri Medan
Sesuai dengan surat keputusan Ketua LPPM UNIMED
Nomor 104/UN33.8/KEP/PT/2022

JURUSAN PENDIDIKAN TEKNIK ELEKTRO
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
AGUSTUS 2022

HALAMAN PENGESAHAN PENELITIAN PRODUK TERAPAN

1. Judul Penelitian : Pengembangan model manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di Sekolah
2. Bidang Ilmu : Pendidikan Teknik Elektro
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Dr. Rosnelli, M.Pd.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP/ NIDN : 196210201989032002
 - d. Disiplin Ilmu : Manajemen Pendidikan
 - e. Pangkat/ Golongan : 4A
 - f. Jabatan : Lektor Kepala
 - g. Fakultas/ Jurusan : Teknik
 - h. Alamat : Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate
 - i. Telpon/ Faks/ E-mail : 08126440918
 - j. Alamat Rumah : Jl. Taratai 33 No. 21 Pasar 10 Tembung
 - k. Telpon/ Faks/ E-mail : 08126440918
4. Jumlah Anggota Peneliti : 3
- Nama Anggota Peneliti dan NIDN
- 1. Siti Zulfa Yuzni, S.T., M.Si. — 197002032009122001
 - 2. Dr. Yuniarto Mudjisusatyo, M.Pd. — 196506041990031004
 - 3. Dr. Darwin, S.T., M.Pd. — 196412311991031042
- Nama dan NIM Mhs yang terlibat
- 1. Windari NIM 8196114009
 - 2. Hotnida Lubis NIM 8196132001
 - 3. Siti Nurhayati NIM 5173351015
5. Lokasi Penelitian : SMA Baitu Aziz Deli Serdang
- Jumlah Biaya Penelitian : Rp 50.000.000

Dekan



Prof. Dr. Harun Sotompul, M.Pd.
NIP. 196007051986011001

Medan, 11-08-2022
Ketua Peneliti

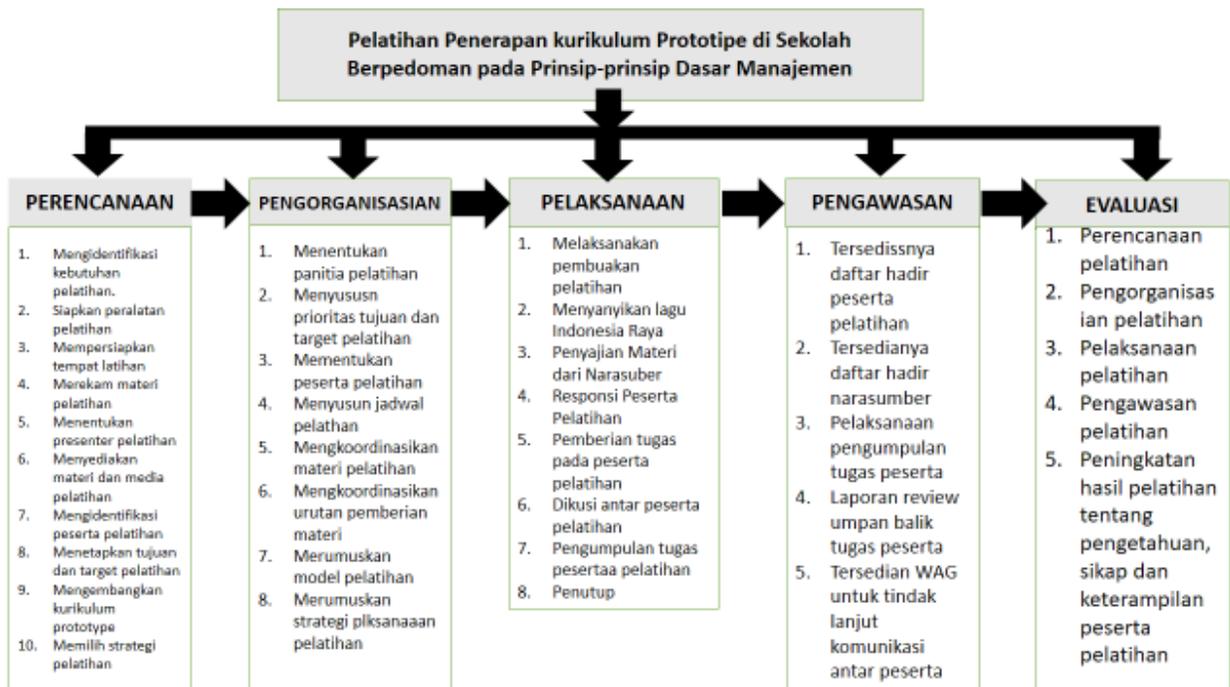
Dr. Rosnelli, M.Pd.
196210201989032002



Prof. Dr. Baharuddin, S.T., M.Pd.
NIP. 196612311992031020

Model Manajemen Pelatihan Penerapan Kurikulum Prototipe di Sekolah.

Hasil penelitian pengembangan model manajeen pelatihan penerapan kurikulum pototipe di sekolah menenmukan Model Manajemen Pelatihan Penerapan Kurikulum Prototipe yang telah diimplementasikan di sekolah Baitul Aziz adalah seperti pada gambar berikut.



Gambar 1. Model Manajemen Pelatihan Penerapan Kurikulum Ptototipe di Sekolah

Model manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah dimulai dari tahap perencanaan yang berisikan perencanaan program pelatihan, sumber daya manusia yang diberdayakan dalam pelatihan, sarana dan prasarana yang dimanfaatkan serta

pembiayaan yang diperlukan serta peserta pelatihan yang akan dilibatkan. Padatannya pengorganisasian meliputi pengorganisasian tentang tugas dan tanggungjawab pengelola pelatihan secara rinci dan detail. Pada tahap pelaksanaan perlu dikelola tentang nara sumber yang memberikan materi pelatihan, peserta pelatihan yang dilibatkan, materi pelatihan yang dibagikan, sarana dan prasarana yang dimanfaatkan dan tersedianya rundown acara pelatihan. Pada tahap evaluasi dilaksanakan evaluasi mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan ketervapaian tujuan pelatihan sehingga dapat ditinjau apakah pelaksanaan pelatihan tersebut dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Hasil penelitian bermanfaat bagi pengembangan kelembagaan karena dapat berkontribusi dalam upaya pemecahan masalah tentang penerapan kurikulum prototype di sekolah SMA Baitul Aziz Deli Serdang Sumatera Utara. Selain itu dapat meningkatkan mutu dan relevansi sekolah SMA Baitul Aziz dengan penyesuaian kondisi dengan perkembangan zaman sehingga siswa akan mampu beradaptasi dengan lingkungan, 3) Meningkatkan mutu guru khususnya dalam memfasilitasi siswa untuk mengejar ketinggalan pembelajaran dimasa covid, 4) Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah, 5) Penguatan profil pancasila peserta didik menjadi lebih baik. Dan 6) Guru dapat mendesain pembelajaran berbasis projek.

Kurikulum prototipe merupakan kurikulum baru 2022, yang pada prinsipnya menggaungkan konsep merdeka belajar. Pembelajaran diarahkan pada fleksibilitas guru sebagai pendidik dan kebutuhan siswa sebagai peserta didik. Guru dalam satuan pendidikan harus mampu memahami tentang hal-hal yang baru dari

kurikulum prototype seperti aturan jam mengajar guru, pembelajaran yang berbasis pada proyek, diubahnya KI dan KD, KKM yang dihilangkan, dan opsi perangkat ajar selain RPP. Kurikulum prototype lebih banyak mengalihkan pada pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*). Ciri khas dari kurikulum prototype adalah sebagai berikut.

- 1. Penggabungan mata pelajaran,** yang bertujuan agar peserta didik memahami lingkungan sekitar secara utuh, mata pelajaran IPA dengan IPS akan digabungkan menjadi mata pelajaran IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial). Konsep dasar dari adanya penggabungan mata pelajaran IPAS adalah sebagai langkah penyederhanaan mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar(SD).
- 2. Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan,** pada kurikulum baru ini mapel Bahasa Inggris bias masuk ke kurikulumnya atau bisa juga tidak, karena berkaitan kebijakan sekolah bahwa Bahasa Inggris ini merupakan mata pelajaran pilihan.
- 3. Mata pelajaran baru,** yaitu mata pelajaran Informatika menjadi mata pelajaran wajib di semua jenjang SMP.
- 4. Tentang program peminatan,** tidak diberlakukan lagi program peminatan atau penjurusan ditingkat SMA. Peserta didik secara merdeka berhak memilih dan menentukan mata pelajaran ketika menduduki kelas XI (sebelas) dan XII

(dua belas). Kebebasan peserta didik dalam memilih mata pelajaran didasarkan pada bakat, minat, dan aspirasi peserta didik. Langkah ini sebagai salah satu implementasi dari konsep Merdeka Belajar.

5. Skema baru tentang syarat kelulusan di jenjang SMA adalah adanya kewajiban untuk menulis esai ilmiah bagi peserta didik.

6. Perubahan struktur mata pelajaran, di jenjang SMK mengarah pada struktur yang lebih sederhana dengan dua kelompok mata pelajaran saja, yaitu mata pelajaran umum dan kejuruan. Persentase untuk kelompok kejuruan juga ditingkatkan, dari tadinya 60% menjadi 70%.

7. Aturan Praktik Kerja Lapangan (PKL), menjadi satu mata pelajaran wajib yang dilaksanakan minimal 6 bulan atau 1 semester. Selama ini kita ketahui bahwa PKL itu durasi pelaksanaannya hanya beberapa bulan saja dan tidak menjadi mata pelajaran.

8. Pembelajaran berbasis proyek, diterapkan mulai dari PAUD, SD, SMP, dan SMK termasuk di SLB. Project-nya ditentukan sesuai dengan level atau jenjang pendidikannya. Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa untuk terlibat lebih banyak, berkreasi, berkembang, serta dapat mengajarkan siswa untuk dapat memecahkan suatu masalah. Dengan keterlibatan lebih siswa, diharapkan siswa menjadi betah belajar dan tidak sekedar memenuhi absensi kehadiran. Pembelajaran berbasis proyek juga diharapkan dapat

mendongkrak karakter dan kemampuan *soft skill* siswa, karena pelaksanaan projek mengacu pada profil pelajar Pancasila (PPP). Tidak hanya itu, profil pelajar Pancasila juga dijadikan acuan dalam pengembangan lain yaitu standar isi, standar proses, serta standar penilaian.

9. Fleksibilitas bagi Pendidik, artinya fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan murid (*teach at the right level*) dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal. Kurikulum prototype, memberikan kesempatan bagi guru untuk mendesain dan mengadaptasi pembelajarannya sesuai dengan kemampuan peserta didiknya. Selain itu juga guru bisa menyesuaikan dengan konteks atau muatan lokal termasuk kearifan lokal yang ada di sekolahnya.

10. KKM di Kurikulum Prototipe, bahwa ketuntasan hasil belajar tidak lagi diukur dengan kriteria ketuntasan minimal atau KKM yang berupa nilai kuantitatif. Asesmen formatif pada pembelajaran dilakukan untuk mengidentifikasi ketercapaian tujuan pembelajaran. Jadi pembelajaran nanti difokuskan pada asesmen formatif apakah tujuan pembelajaran sudah tercapai atau belum tercapai oleh siswa. Guru diberikan keleluasaan untuk menentukan kriteria kelulusan siswanya, yang tentunya menyesuaikan dengan karakteristik pada tujuan pembelajaran dan aktivitas pembelajaran.

11. KI dan KD pada Pembelajaran Kurikulum Prototipe tidak lagi digunakan, tetapi menggunakan Standar kompetensi yang hanya terbagi menjadi 2, yaitu terdiri dari Elemen dan Capaian pembelajaran. Kurikulum prototipe ini, hanya terdapat bagian Elemen yang isinya adalah capaian atau kompetensi pembelajaran. Setiap satuan pendidikan yang menggunakan modul ajar yang telah disediakan oleh pemerintah, maka modul ajar tersebut dapat dipadankan dengan RPP karena modul ajar lebih lengkap dibanding RPP. Guru pada satuan pendidikan tidak diwajibkan menggunakan RPP sebagai perangkat ajar. Akan tetapi dapat menggunakan modul ajar sebagai opsi dikarenakan komponen didalamnya yang lebih lengkap. Pengembangan kurikulum kurikulum disusun dengan maksud untuk mendukung proses pemulihan pembelajaran. Untuk mempercepat penerapan kurikulum prototipe di sekolah maka diperlukan manajemen pelatihan bagi guru-guru untuk penerapan kurikulum prototipe di sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum prototipe di sekolah dapat meningkatkan kompetensi siswa (Rosnelli dkk,2022)

Manajemen merupakan proses perencanaan, mengorganisasi, mengarahkan dan mengendalikan suatu kegiatan. Sedangkan Ahmad (2020) menjelaskan bahwa manajemen pelatihan adalah pengelolaan pelatihan yang mencakup perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan dan evaluasinya agar pelatihan dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe merupakan pengelolaan pelatihan penerapan kurikulum prototipe yang mencakup perencanaan, pengorganisasian pelaksanaan

dan evaluainya agar pelatihan penerapan manajemen penerapan kurikulum prototype dapat terlaksana secara efektif dan efisien. Dengan demikian desain model manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah sesuai dengan langkah manajemen pendidikan yaitu dimulai dari: 1) perencanaan, 2) pengorganisasian, 3) pelaksanaan, 4) pengawasan dan 5) evaluasi.

1. Perencanaan Model Manajemen Pelatihan Penerapan Kurikulum Prototipe di Sekolah.

Perencanaan model manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah dimulai dari analisis kebutuhan guru di sekolah, dalam rangka untuk mengimplementasikan kurikulum prototipe yang dicanangkan dari kemendikbud. Penerapan kurikulum prototipe di sekolah adalah merupakan implementasi kurikulum yang menjadi alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran yang kondisinya masih dalam masa covid-19. Dengan kondisi tersebut maka masih dilakukan pembatasan pertemuan tatap muka di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan guru untuk mengimplementasikan kurikulum prototipe di sekolah, maka dipersiapkanlah segala kebutuhan untuk pelaksanaan manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah berdasarkan kebutuhan lokal sekolah. Kebutuhan tersebut disesuaikan dengan kondisi sekolah, guru, fasilitas dan peserta didik untuk mengimplementasikan kurikulum prototipe di sekolah. Hasil analisis menghasilkan bahwa keseluruhan guru telah memiliki peralatan yang dibutuhkan untuk pelaksanaan implementasi kurikulum prototipe dengan proses pembelajaran jarak jauh. Semua guru telah memiliki laptop.

Selain itu sekolah juga telah memiliki wifi untuk memfasilitasi pembelajaran yang memungkinkan untuk pembelajaran jarak jauh. Namun belum semua siswa memiliki laptop dalam memfasilitasi pembelajaran jarak jauh, namun orang tua bersedia memfasilitasi anak-anaknya dengan menggunakan gadget milik orang tuanya jika dibutuhkan untuk pembelajaran.

Berdasarkan analisis hasil lapangan bahwa sekolah telah siap untuk menyediakan tempat pelaksanaan pelatihan implementasi model manajemen pelatihan kurikulum prototipe, maka dipersiapkan materi untuk pelatihan guru-guru, dan dibuat kesepakatan pelaksanaan pelatihan di sekolah. Tindak lanjut berikutnya adalah menentukan pemateri yang tepat untuk pelaksanaan manajemen pelatihan kurikulum prototipe di sekolah, sehingga diharapkan penyerapan guru-guru untuk implementasi kurikulum prototipe dapat maksimal.

Kepanitiaan manajemen pelatihan kurikulum di sekolah, menyediakan materi pelatihan penerapan kurikulum prototipe, untuk memaksimalkan pelaksanaan pelatihan, agar para guru dapat menyerap materi pelatihan secara maksimal. Selanjutnya diharapkan guru dapat mengimplementasikan kurikulum prototipe di sekolah. Dengan diterapkannya kurikulum prototipe di sekolah maka diharapkan akan dapat mewujudkan karakter penguatan profil pancasila pada setiap siswa yang belajar di sekolah tersebut. Para siswa dapat membangun karakter profil pancasila melalui pembelajaran dengan memanfaatkan modul project yang dilatihkan pada guru melalui manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah.

Peserta pelatihan yang terlibat telah diidentifikasi oleh penyelenggara pengembangan model manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe, yang bekerjasama dengan Kepala sekolah, sehingga setiap peserta pelatihan sudah benar-benar sesuai dengan kriteria peserta pelatihan untuk mengefektifkan hasilpelatihan penerapan kurikulum prototipe agar hasilnya dapat maksimal. Selanjutnya akan bermanfaat bagi guru, siswa dan lingkungan sekolah karena para siswa yang didik di sekolah dapat membangun karakter positif, yaitu karakter profil penguatan pancasila dapat terbangun pada diri siswa masing-masing.

Pelaksana manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah, secara bersama-sama dengan Kepala sekolah menetapkan dan target dari pelatihan yang dilaksanakan, sehingga hasil akhir dari pelaksanaan manajemen pelatihan kurikulum prototipe yang dilaksanakan pada sesi akhir dapat dievaluasi dan dapat diketahui kondisi peningkatan kemampuan guru dalam mendesain modul ajar dan modul project dalam pembelajaran, saat mengimplementasikan kurikulum prototipe di sekolah. Selanjutnya tim pelaksana manajemen pelatihan mengkondisikan bahwa pelaksanaan manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe tersebut dapat berjalan sesuai dengan rencana untuk mencapai target yang telah ditetapkan.

2. Pengorganisasian Model Manajemen Pelatihan Penerapan Kurikulum Prototipe di Sekolah.

Pengorganisasian pelaksanaan manajemen pelatihan kurikulum prototipe di sekolah, dimulai dengan menentukan kepanitiaan dari pelaksana pelatihan di sekolah. Setelah kepanitiaan terbentuk dan telah ditentukan ruang lingkup seluruh pekerjaan

panitia pelaksana, maka setiap pelaksana telah mengetahui target yang harus dicapai dalam pelaksanaan manajemen pelatihan di sekolah. Hal tersebut akan mempermudah pengerjaan kepanitiaan untuk mensukseskan pelatihan yang direncanakan.

Berdasarkan pembagian tugas kepanitiaan dari manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah, maka disusunlah persyaratan peserta pelatihan, agar pelaksanaan pelatihan dan hasil yang diharapkan dapat tercapai maksimal. Selain itu, peserta pelatihan juga telah dapat mempersiapkan diri secara maksimal untuk mengikuti pelatihan penerapan kurikulum prototipe yang direncanakan. Dengan adanya kesesuaian karakteristik peserta pelatihan dengan situasi yang dikondisikan pada saat pelatihan berlangsung akan dapat mempermudah pencapaian target yang telah ditentukan.

Penyusunan jadwal pelaksanaan manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah telah disepakati dengan kepala sekolah dan disesuaikan dengan kondisi pembelajaran di sekolah. Selanjutnya juga dilaksanakan penkoordinasian dengan pemateri pelatihan untuk mengisi materi pelatihan. Selain itu karakteristik peserta pelatihan dan kondisi peserta pelatihan serta target yang harus dicapai juga dikoordinasikan dengan pemateri pelatihan, agar hasil dari pelaksanaan manajemen pelatihan dapat maksimal sesuai dengan rencana target yang telah ditetapkan.

Koordinasi dengan pelaksana pelatihan, dengan kepala sekolah serta pemateri pelatihan dilakukan untuk menetapkan strategi yang tepat dalam pelaksanaan manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah. Setelah keseluruhan telah dapat dipastikan, dapat berjalan dengan baik sesuai dengan rencana, maka

ditetapkanlah pelaksanaan manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah. Setelah keseluruhan program yang direncanakan dapat disinkronisasi maka hasil akhir yang diharapkan akan dapat mencapai target pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah secara maksimal.

3. Pelaksanaan Model Manajemen Pelatihan Penerapan Kurikulum Prototipe di Sekolah.

Pelaksanaan manajemen model pelatihan penerapan kurikulum prototipe dilaksanakan setelah keseluruhan tentang perencanaan telah sesuai dengan kondisi dan target yang ingin dicapai serta pemateri dan strategi yang disusun, dan peserta pelatihan juga telah siap dan sudah sesuai dengan kondisi sekolah. Pelaksanaan model manajemen pelatihan kurikulum prototipe dimulai dengan acara seremonial pembukaan acara dan dengan melakukan lagu Indonesia Raya oleh semua peserta yang hadir.

Pelaksanaan presentase pemateri dilakukan setelah dipastikan bahwa peserta telah siap untuk menerima materi dari pemateri pelatihan. Materi dari pemateri juga dibagikan kepada seluruh peserta untuk mempermudah peserta dalam menyerap materi, sehingga akan mempermudah peserta untuk mengimplementasikan penerapan kurikulum prototipe di sekolah. Pemateri juga memberikan kesempatan pada peserta untuk memberikan pertanyaan maupun masukan untuk mempermudah pemahaman peserta pelatihan. Peserta diberi waktu untuk responsi terhadap materi yang diberikan oleh pemateri.

Pemberian tugas kepada peserta pelatihan tentang bagaimana memnyusun modul ajar dan modul projek dilakukan dengan berkelompok, untuk mempermudah pemahaman dan diskusi antar teman di kelompok akan mengefektifkan penyerapan materi pelathan, sehingga setiap kesulitan yang disarkan peserta pelatihan dapat didiskusikan dengan teman kelompok, dan dapat dikemukakan kepada pematateri untuk mendapatkan solusinya, sehingga hasil yang dicapai dapat maksimal. Hasil pengerjaan kelompok adalah penyusunan modul ajar sesuai dengan mata pelajaran yang dipilih peserta pelatihan di kelompoknya. Demikian juga dengan penyusunan modul project penguatan profil pancasila juga merupakan hasil diskusi dari peserta kelompok tersebut.

Pada bagian akhir peserta diberi tugas untuk menyusun modul ajar dari mata pelajaran yang menjadi tanggungjawabnya di sekolah. Selanjutnya juga menyusun modul project secara tim yang dapat didiskusikan dengan teman yang berada di satu sekolah untuk penerapan kurikulum prototipe di sekolah. Sebelum menerima tugas dari pematari, para peserta diberi kesempatan untuk mengemukakan keseluruhan yang daanggapnya dapat menjadi kendala dalam penyusunan modul ajar maupun modul project yang akan diimplementasikan di sekolah. Hasil diskusi tersebut menghasilkan solusi yang dapat mempermudah peserta pelatihan untuk menyusun dan mengembangkan modul ajar dan modul projet penguatan profil pancasila yang akan diterapkan di sekolah. Hasil penyusunan tugas dari peserta pelatihan, direview oleh tim reviwer, serta diberikan penguatan untuk memaksimalkan motivasi peserta pelatihan. Selanjutnya yang harus memperbaiki diberikan arahan untuk memperbaikinya

sehingga dapat menghasilkan modul ajar dan modul project yang maksimal, yang dapat diimplementasikan pada penerapan kurikulum prototipe di sekolah, yang akhirnya dapat membangun profil pancasila siswa di sekolah secara maksimal.

4. Pengawasan Model Manajemen Pelatihan Penerapan Kurikulum Prototipe di Sekolah.

Pengawasan pelaksanaan model manajemen pelatihan kurikulum prototipe dilakukan dari awal untuk memastikan keseluruhan pelaksanaan yang berlangsung telah sesuai dengan rencana. Pengawasan juga dilakukan untuk peserta pelatihan dan pemateri pelatihan yang hadir. Pengawasan juga dilakukan untuk kesiapan materi yang dibutuhkan oleh peserta pelatihan, perangkat yang dipergunakan, media pelatihan yang diperlukan, responsi peserta pelatihan, semua diarahkan untuk memaksimalkan kegiatan sekaligus untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pelatihan yang telah direncanakan dan disepakati secara bersama, baik dengan pelaksana manajemen pelatihan, pemateri, peserta pelatihan dan kepala sekolah.

Pengawasan juga dilakukan terhadap pelaksanaan tugas kelompok, saat dilakukan tugas kelompok untuk pengerjaan penyusunan modul ajar dan modul project secara berkelompok. Pengawasan juga dilakukan pada saat responsi untuk memastikan bahwa seluruh peserta dapat difasilitasi oleh pemateri dalam rangka penyusunan modul ajar dan modul project. Pengawasan juga dilaksanakan saat pemateri pelatihan memberikan tugas mandiri untuk menyelesaikan/menyusun/mengembangkan modul ajar yang akan diimplementasikan di sekolah yang sesuai dengan mata pelajaran yang

menjadi tanggungjawab peserta pelatihan di sekolah. Selain itu juga dilakukan pengawasan terhadap hasil penyusunan modul project yang akan diimplementasikan di sekolah dalam upaya mewujudkan profile pancasila siswa menjadi lebih baik.

5. Evaluasi Model Manajemen Pelatihan Penerapan Kurikulum Prototipe di Sekolah.

Evaluasi model manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah dimulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pengawasan dimaksudkan agar semua kegiatan perencanaan yang telah ditetapkan dapat berjalan sesuai dengan rencana. Dengan terlaksananya rencana yang telah ditetapkan maka akan dapat mencapai target yang telah ditetapkan pada tahap perencanaan. Tahap demi tahapan yang dilakukan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan dievaluasi secara detail, untuk memastikan bahwa keseluruhan pelaksanaan sudah berjalan sesuai dengan rencana, dalam upaya pencapaian target yang telah ditetapkan.

Hasil evaluasi juga didapatkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan dari peserta pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah dalam hal penyusunan modul ajar dan modul project dalam upaya implementasi kurikulum prototipe di sekolah. Selain itu diskusi yang dilakukan secara berkelompok juga dapat dimanfaatkan peserta pelatihan untuk menemukan solusi kerja tim dalam menyusun produk modul project yang dikerjakan secara tim. Hasil dari modul project dalam implementasi di lapangan adalah secara tim dalam upaya peningkatan profil pancasila pada peserta didik.

6. Panduan Implementasi Model Manajemen Pelatihan Kenerapan Kurikulum Prototipe di Sekolah.

Implementasi model manajemen pelatihan kurikulum prototipe di sekolah Baitul Aziz Deli Serdang Sumatera Utara mendapatkan respon positif, baik dari pihak sekolah maupun dari pihak guru. Para guru yang menjadi peserta pelatihan penerapan kurikulum prototipe kelihatan sangat antusias dan termotivasi untuk mengikuti pelatihan penerapan kurikulum prototipe dalam upaya peningkatan kompetensinya untuk mampu mengembangkan modul ajar dan modul project untuk memfasilitasi siswa dalam mengembangkan profilpelajara ppancasila. Implementasi model manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah dilakukan dengan tahapan sebagai berikut.

a. Perencanaan

- 1) Pada tahapan perencanaan dilakukan secara komprehensif tentang:
identifikasi kebutuhan pelatihan.
- 2) Mempersiapkan peralatan pelatihan.
- 3) Mempersiapkan tempat pelatihan.
- 4) Merencanakan materi pelatihan yang disesuaikan dengan karakteristik peserta pelatihan dan kondisi sekolah.
- 5) Menentukan pemateri pelatihan yang sesuai dengan target yang telah direncanakan.
- 6) Mempersiapkan/menyediakan materi pelatihan, media pembelajaran yang dibutuhkan dan perangkat yang dibutuhkan untuk pelatihan.

- 7) Pembentukan tim untuk mengembangkan kurikulum prototipe yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dari asal sekolah dari peserta pelatihan.
- 8) Penentuan strategi yang tepat pada pelaksanaan pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah.

b. Pengoorganisasian.

Pada tahapan pengoorganisasian dilakukan secara komprehensif dalam upaya pencapaian target pelatihan secara maksimal yaitu:

- 1) Menentukan kepanitiaan yang akan melaksanakan model manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah.
- 2) Menyusun prioritas dari tujuan dan target yang dicapai pada pelaksanaan model manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah.
- 3) Penentuan peserta pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah.
- 4) Penyusunan jadwal pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah.
- 5) Mengkoordinasikan materi pelatihan terhadap kebutuhan peserta pelatihan dan karakteristik peserta didik dari sekolah peserta pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah.
- 6) Merumuskan model pelatihan yang tepat untuk pengembangan model manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah.
- 7) Menetapkan strategi yang tepat untuk pelaksanaan manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah.

c. Pelaksanaan.

Pelaksanaan manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe disekolah dilakukan secara komprehensif, untuk menjamin bahwa pelaksanaan yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Jika pelaksanaan manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe yang dilakukan teh sesuai dengan rencana maka hasil yang didapatkan dari pelatihan yang dilakukan akan maksimal sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Adapun urutan pelaksanaan manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah adalah sebagai berikut.

- 1) Pelaksanaan pembukaan pelatihan.
- 2) Menyanyikan lagu Indonesia Raya.
- 3) Doa bersama.
- 4) Penyajian materi dari Narasumber.
- 5) Responsi peserta platihan.
- 6) Diskusi kelompok peserta pelatihan.
- 7) Review permasalahan dalam penyusunan modul ajar dan modul project.
- 8) Menemukan solusi permasalahan dalam mengembangkan modul ajar dan modul project.
- 9) Pemberian tugas mandiri untuk mengembangkan modul ajar sesuai dengan tanggungjawab pembelajaran di sekolah.
- 10) Pemberian tugas kelompok untuk mengembangkan modul project yang akan diimplementasikan di sekolah.

11) Pengumpulan tugas mandiri modul ajar.

12) Pengumpulan tugas tim pengembang modul project

d. Pengawasan

Tahap pengawasan manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah dilakukan secara komprehensif, sehingga setiap tahapan dapat dipastikan berjalan sesuai dengan perencanaan. Hal ini dimaksudkan untuk pencapaian tujuan dan target yang telah ditetapkan dapat maksimal pncapaiannya. Adapun tahapan yang dilakukan pada tahap pengawasan adalah mmastikan bahwa komponen berikut telah tersedia.

- 1) Tersedianya daftar hadir peserta pelatihan.
- 2) Tersedianya daftar hadir pemateri sebagai narasumbe.
- 3) Pelaksanaan presentase pemateri
- 4) Pelaksanaan responsi peserta pelatihan.
- 5) Pelaksanaan diskusi sekitas pemasalahan yang dihadapi peserta pelatihan.
- 6) Menemukan permasalahan penerapan kurikulum prototipe di sekolah.
- 7) Menemukan solusi yang akan dilaksanakan untuk implementasi kurikulum prototipe di sekolah.
- 8) Diskusi kelompok untuk mengembangkan modul ajar dan modul projet penguatan profil pelajar pancasila.
- 9) Pemberian tugas mandiri pengembangan modul ajar yang enjadi tanggungjawab peserta pelatihan di sekolah.

- 10) Pemberian tugas tim untuk pengembangan modul project yang akan diimplementasikan dsekolah.
- 11) Pengawasan laporan review umpan balik dari tugas yang telah diselesaikan peserta pelatihan.
- 12) Pembuatan WAG untuk mempermudah komunikasi antar peserta pelatihan sebagai sarana komunikasi untuk menyelesaikan permasalahan yang mungkin muncul dalam mengembangkan modul ajar dan modul projet untuk tingkat lanjut.

e. Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan secara komprehensif untuk memaastikan bahwa dari tahap perencanaan, pengoorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dapat berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Jika secara keseluruhan mulai dari tahap perencanaan, pengoorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan dapat berlangsung sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan, maka hasil pelatihan penerapan kurikulum prototipe dapat maksimal sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Tahapan evaluasi yang dilakukan adalah sebagai berikut.

- 1) Evaluasi tahapan perencanaan.
- 2) Evaluasi tahapan pengoorganisasian.
- 3) Evaluasi tahapan pelaksanaan.
- 4) Evaluasi tahapan pengawasan.

- 5) Evaluasi hasil pelatihan untuk melihat peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan peserta pelatihan dalam mengembangkan modul ajar dan modul project untuk penerapan kurikulum prototipe di sekolah.

7. Instrumen Implementasi Model manajemen Penerapan Kurikulu Prototipe di Sekolah

Instrumen yang dipergunakan untuk mengevaluasi kesuksesan impleentasi manajemen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah dinsekolah adalah sebagai berikut.

Domain	Indikator
a. Perencanaan	9) Identifikasi kebutuhan pelatihan.
	10) Mempersiapkan peralatan pelatihan.
	11) Mempersiapkan tempat pelatihan.
	12) Merencanakan materi platihan
	13) Menentukan pemateri pelatihan
	14) Mempersiapkan materi pelatihan, media pembelajaran
	15) Menyediakan materi pelatihan, media pembelajaran
	16) Pembentukan tim untuk mengembangkan kuikulum prptotipe
b. Pengoorganisasian.	17) Penentun strategi yang tepat
	8) Menentukan kepanitiaan
	9) Menyusun priorotas dari tujuaan dan target
	10) Penentuan peserta pelatihan
	11) Penyusunan jadwal pelatihan
	12) Mengkoordinasikan materi pelatihan terhadap kebutuhan peserta pelatihan
	13) Mengkoordinasikan materi pelatihan terhadap karakteristik peserta didik
	14) Merumuskan model pelatihan yang tepat
c. Pelaksanaan	15) Menetapkan strategi yang tepat untuk pelaksanaan manajeen pelatihan penerapan kurikulum prototipe di sekolah
	13) Pelaksanaan pembukaan pelatihan.
	14) Menyanyikan lagu Indonesia Raya.
	15) Doa bersama.
	16) Penyajian materi dari Narasumber.
	17) Responsi peserta platihan.
18) Diskusi kelompok peserta pelatihan.	

Domain	Indikator
	19) Review permasalahan dalam penyusunan modul ajar dan modul project. 20) Menemukan solusi permasalahan dalam mengembangkan modul ajar dan modul project. 21) Pemberian tugas mandiri untuk mengembangkan modul ajar sesuai dengan tanggungjawab pembelajaran di sekolah. 22) Pemberian tugas kelompok untuk mengembangkan modul project yang akan diimplementasikan di sekolah. 23) Pengumpulan tugas mandiri modul ajar. 24) Pengumpulan tugas tim pengembang modul project 25) Hasil review tugas modul ajar 26) Hasil review Modul Project
d. Pengawasan	13) Tersedianya daftar hadir peserta pelatihan. 14) Tersedianya daftar hadir pemateri sebagai narasumber. 15) Pelaksanaan presentase pemateri 16) Pelaksanaan responsi peserta pelatihan. 17) Pelaksanaan diskusi sekitar permasalahan yang dihadapi peserta pelatihan. 18) Menemukan permasalahan penerapan kurikulum prototipe di sekolah. 19) Menemukan solusi yang akan dilaksanakan untuk implementasi kurikulum prototipe di sekolah. 20) Diskusi kelompok untuk mengembangkan modul ajar dan modul project penguatan profil pelajar pancasila. 21) Pemberian tugas mandiri pengembangan modul ajar yang menjadi tanggungjawab peserta pelatihan di sekolah. 22) Pemberian tugas tim untuk pengembangan modul project yang akan diimplementasikan di sekolah. 23) Pengawasan laporan review umpan balik dari tugas yang telah diselesaikan peserta pelatihan. 24) Pembuatan WAG untuk mempermudah komunikasi antar peserta pelatihan sebagai sarana komunikasi untuk menyelesaikan permasalahan yang mungkin muncul dalam mengembangkan modul ajar dan modul project untuk tingkat lanjut.
e. Evaluasi	1) Evaluasi tahapan perencanaan. 2) Evaluasi tahapan pengorganisasian. 3) Evaluasi tahapan pelaksanaan.

Domain	Indikator
	4) Evaluasi tahapan pengawasan.
	5) Evaluasi hasil pelatihan untuk melihat peningkatan pengetahuan, peserta pelatihan dalam mengembangkan modul ajar dan modul project untuk penerapan kurikulum prototipe di sekolah.
	6) Evaluasi hasil pelatihan untuk melihat peningkatan sikap dan keterampilan peserta pelatihan dalam mengembangkan modul ajar dan modul project untuk penerapan kurikulum prototipe di sekolah.
	7) Evaluasi hasil pelatihan untuk melihat peningkatan keterampilan peserta pelatihan dalam mengembangkan modul ajar dan modul project untuk penerapan kurikulum prototipe di sekolah.

